

**UPAYA GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBIMBING PERILAKU
KEAGAMAAN PADA SISWA DI MA DARUL FALAH PACINAN BALEREJO
MADIUN**

Khoirunnisaa¹, Rias Margawati², Zainul Arifin³

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun²

Sekolah Tinggi Agama Islam Madiun³

Email : khoirunnisaa@gmail.com¹, rismarga@gmail.com², zainularifin@gmail.com³

Abstrak

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi menuntut guru Akidah Akhlak untuk terus berinovasi dalam membimbing perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru Akidah Akhlak dalam membina perilaku keagamaan siswa di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembiasaan ibadah, keteladanan, pendekatan dialogis, serta pemanfaatan media digital terbukti efektif dalam membentuk perilaku keagamaan siswa. Keberhasilan pembinaan juga didukung oleh sinergi sekolah, keluarga, dan lingkungan religius, meskipun masih ditemukan tantangan dari pengaruh lingkungan digital dan kurangnya dukungan keluarga. Penelitian ini merekomendasikan inovasi dan kolaborasi berkelanjutan.

Kata kunci: *Akidah Akhlak, Pembinaan Perilaku Keagamaan, Strategi Guru, Madrasah Aliyah.*

Abstract

Social changes and technological developments demand Akidah Akhlak teachers to continuously innovate in guiding students' religious behavior. This study aims to describe the efforts of Akidah Akhlak teachers in fostering students' religious behavior at MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun. The research employed a qualitative method with a case study approach, utilizing observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that

strategies such as habituation of worship, role modeling, dialogic approaches, and the use of digital media are effective in shaping students' religious behavior. The success of this guidance is also supported by the synergy of the school, family, and religious environment, although challenges remain from digital influences and limited family support. This study recommends ongoing innovation and collaboration.

Keywords: *Akidah Akhlak, religious behavior development, teacher strategies, madrasah aliyah.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi, nilai-nilai spiritual dan moral kian menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Dunia pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, menjadi salah satu benteng utama dalam menjaga, menanamkan, serta mengembangkan nilai-nilai akidah dan akhlak di tengah masyarakat, utamanya pada generasi muda. Di Indonesia, pendidikan akidah akhlak telah mendapatkan perhatian yang serius sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan, khususnya di madrasah aliyah, yang berfungsi tidak hanya sebagai institusi transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi pembentukan karakter dan pembinaan perilaku keagamaan peserta didik (Makari, 2020).

MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam mencetak generasi muslim yang berakidah kokoh dan berakhlak mulia. Namun demikian, realitas sosial di lapangan menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena globalisasi telah membawa perubahan pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai yang kadang-kadang kurang selaras dengan norma-norma agama. Siswa sebagai bagian dari generasi milenial dan generasi Z, dihadapkan pada pilihan-pilihan hidup yang sangat beragam, termasuk dalam ranah perilaku keagamaan mereka sehari-hari. Tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana siswa mampu mempertahankan identitas keislaman, menjalankan ajaran agama dengan baik, dan mewujudkan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai akidah dan akhlak Islam di tengah kehidupan modern yang serba instan dan pragmatis (Abidin, 2019).

Peran guru akidah akhlak menjadi sangat penting dalam konteks tersebut. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan bahkan seringkali sebagai 'orang tua kedua' bagi siswa di lingkungan sekolah. Guru akidah akhlak dituntut untuk mampu membimbing, mengarahkan, serta membina

perilaku keagamaan siswa melalui pendekatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja. Pembinaan perilaku keagamaan pada dasarnya adalah proses panjang yang membutuhkan kesabaran, konsistensi, dan keteladanan dari para guru (Nurdin, 2021). Upaya yang dilakukan guru dapat berwujud dalam pembiasaan ibadah, pemahaman nilai-nilai tauhid, penanaman kejujuran, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta penanaman sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, 2022).

Kajian teoretis tentang pendidikan akidah akhlak menegaskan bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan lebih menekankan pada aspek afektif dan psikomotorik. Pendidikan akidah akhlak bertujuan menanamkan keimanan yang benar dan membentuk kepribadian islami yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Konsep pembinaan perilaku keagamaan dalam pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan dari teori pembiasaan (*habituation theory*) dan teori modeling atau keteladanan (Bandura, 1977). Pembiasaan merupakan metode yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, di mana siswa diajak untuk mengamalkan ajaran Islam secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakter mereka. Sementara itu, teori keteladanan menekankan pentingnya guru sebagai *role model* yang secara langsung memperagakan perilaku keagamaan yang baik sehingga siswa dapat menirunya (Santrock, 2012).

Permasalahan yang muncul di lingkungan MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun tidak lepas dari realitas umum yang terjadi di sekolah-sekolah Islam di Indonesia. Meski telah diterapkan berbagai program keagamaan dan pembinaan akhlak, masih ditemukan siswa yang kurang disiplin dalam beribadah, kurang sopan terhadap guru dan orang tua, serta kurang mampu mengontrol emosi dalam pergaulan sehari-hari. Problematika ini diperparah oleh kurangnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat yang terkadang abai terhadap pendidikan akhlak anak-anak mereka (Abdullah, 2020). Sementara itu, pengaruh media sosial dan pergaulan bebas juga menjadi tantangan tersendiri dalam membina perilaku keagamaan siswa.

Gap analysis menunjukkan bahwa meskipun sudah banyak penelitian tentang pendidikan akidah akhlak dan pembinaan perilaku keagamaan siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas metode pembelajaran, pengaruh lingkungan sekolah, atau peran kurikulum. Masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengkaji upaya konkret guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa, khususnya di lingkungan madrasah aliyah yang memiliki kekhasan budaya dan religiusitas tersendiri (Suryani, 2018). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek makro, seperti kebijakan

pendidikan, tanpa mengupas secara mendalam praktik-praktik pembinaan yang dilakukan guru dalam keseharian mereka.

State of the art dari penelitian ini terletak pada upaya menggali dan mendokumentasikan secara mendalam bagaimana guru akidah akhlak di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun merancang strategi, melaksanakan program, serta mengevaluasi keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan siswa. Penelitian ini juga akan menyoroti berbagai inovasi dan kreativitas guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, serta menyoroti kendala-kendala yang dihadapi dan solusi yang diambil dalam membina perilaku keagamaan siswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para guru, kepala sekolah, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembinaan akidah dan akhlak siswa di madrasah (Hidayat, 2019).

Secara konseptual, perilaku keagamaan siswa dapat dilihat dari dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimensi kognitif meliputi pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, seperti rukun iman dan rukun Islam, serta prinsip-prinsip dasar akidah dan akhlak. Dimensi afektif berhubungan dengan sikap dan perasaan religius, seperti kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, keikhlasan dalam beribadah, dan rasa empati terhadap sesama. Sementara itu, dimensi psikomotorik tercermin dalam praktik ibadah sehari-hari, seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, serta perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai islami (Rahman, 2021). Dalam praktiknya, pembinaan perilaku keagamaan di sekolah membutuhkan sinergi antara guru, siswa, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Guru akidah akhlak di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun telah melakukan berbagai upaya pembinaan, mulai dari kegiatan rutin seperti salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, hingga diskusi keagamaan di kelas. Selain itu, guru juga aktif melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami masalah perilaku atau mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Pendekatan yang digunakan guru bersifat humanis dan dialogis, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan merenungkan makna ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga berupaya menjalin komunikasi intensif dengan orang tua siswa guna memastikan terjadinya kesinambungan pembinaan antara sekolah dan keluarga (Kusuma, 2017).

Meski demikian, tidak sedikit tantangan yang dihadapi oleh guru dalam membimbing perilaku keagamaan siswa. Keterbatasan waktu, beban administrasi, jumlah siswa yang banyak, serta perbedaan latar belakang keluarga menjadi hambatan tersendiri. Di sisi lain, guru juga dihadapkan pada tuntutan untuk terus berinovasi dan menyesuaikan metode pembinaan dengan

perkembangan zaman. Penggunaan media digital, misalnya, telah dimanfaatkan oleh guru sebagai sarana untuk menyampaikan materi keagamaan dan memantau perkembangan siswa melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya. Namun, efektivitas penggunaan media digital dalam pembinaan akhlak dan perilaku keagamaan masih memerlukan kajian lebih lanjut (Wahyuni, 2020).

Dalam konteks kebaruan penelitian, upaya guru akidah akhlak di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun menghadirkan kombinasi antara pendekatan tradisional dan modern dalam membimbing perilaku keagamaan siswa. Di satu sisi, guru tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan tradisi keislaman yang telah mengakar di masyarakat, seperti tradisi ziarah kubur, tahlilan, dan pengajian rutin. Di sisi lain, guru juga merangkul kemajuan teknologi informasi untuk memperkuat pembinaan keagamaan, seperti membuat video pembelajaran, podcast keislaman, dan kuis interaktif daring (Amalia, 2021). Sinergi antara tradisi dan inovasi inilah yang menjadi salah satu keunikan dari upaya pembinaan perilaku keagamaan di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun.

Dalam kerangka teoritis, pendekatan *holistic education* yang menekankan pada pengembangan potensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial siswa menjadi acuan utama dalam pembinaan perilaku keagamaan. *Holistic education* menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran yang unik, dengan segala potensi dan latar belakang yang berbeda. Guru sebagai fasilitator dan pembimbing berperan untuk membantu siswa menemukan jati diri keagamaannya melalui proses pembelajaran yang inspiratif dan transformatif (Zamroni, 2018). Pendidikan akidah akhlak yang efektif bukan sekadar menuntut siswa menghafal teori atau dogma, tetapi lebih pada membentuk kepribadian dan karakter islami yang kokoh dalam diri siswa.

Rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini berfokus pada: (1) Bagaimana upaya yang dilakukan guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun? (2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam membina perilaku keagamaan siswa? (3) Bagaimana strategi guru dalam mengatasi tantangan pembinaan perilaku keagamaan di era digital? (4) Sejauh mana efektivitas upaya guru dalam membentuk perilaku keagamaan siswa yang berkarakter islami?

Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif upaya guru akidah akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru, menganalisis strategi yang digunakan untuk

mengatasi berbagai tantangan, serta mengevaluasi sejauh mana keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan siswa. Melalui penelitian ini diharapkan akan ditemukan model pembinaan yang efektif dan inovatif yang dapat menjadi referensi bagi madrasah aliyah lainnya dalam upaya membentuk generasi muslim yang berakidah kokoh dan berakhlak mulia.

Akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan akidah akhlak dan pembinaan perilaku keagamaan siswa. Temuan penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan serta memberikan rekomendasi praktis bagi para guru, kepala madrasah, pengelola pendidikan, maupun para pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia. Dengan demikian, upaya membentuk generasi muda yang berakidah dan berakhlak mulia dapat terwujud secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang difokuskan pada upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami fenomena secara mendalam dan komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian di lingkungan alaminya, sebagaimana disarankan oleh Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif sangat efektif untuk menelusuri makna di balik peristiwa atau tindakan sosial secara naturalistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi. Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, tadarus, maupun kegiatan diskusi akidah akhlak di kelas. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan guru Akidah Akhlak, kepala madrasah, siswa, serta orang tua untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai strategi, kendala, dan inovasi pembinaan yang dijalankan. Selain itu, dokumen seperti buku agenda guru, catatan kegiatan keagamaan, serta foto kegiatan juga dikumpulkan sebagai data pelengkap. Dalam menganalisis data, peneliti menerapkan teknik analisis interaktif, yakni melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berulang hingga ditemukan pola yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan (Sugiyono, 2019). Agar validitas data terjaga, dilakukan triangulasi baik dari segi sumber maupun metode, sesuai dengan anjuran Creswell (2016) yang menekankan pentingnya konfirmasi silang data dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif dan kaya akan makna

mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa, sebagaimana urgensi pembinaan karakter religius yang juga diungkapkan Nurdin (2021) dalam studinya terkait peran guru dalam penguatan perilaku keagamaan di sekolah Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun mengungkapkan serangkaian temuan menarik yang merepresentasikan dinamika pendidikan agama Islam pada tingkat madrasah aliyah di era modern. Penelitian ini menyoroti secara mendalam strategi, tantangan, serta keberhasilan yang dicapai oleh guru dalam upaya membentuk karakter dan perilaku religius siswa di tengah arus globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat.

Pada dasarnya, upaya membimbing perilaku keagamaan di lingkungan MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun tidak dapat dipisahkan dari kompleksitas kehidupan siswa yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, komunitas, dan media sosial. Observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan selama penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku keagamaan siswa masih menjadi fokus perhatian utama seluruh civitas akademika madrasah, khususnya guru Akidah Akhlak yang memegang peran sentral dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru Akidah Akhlak tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi juga sebagai pembina, motivator, dan teladan dalam membentuk perilaku siswa sesuai nilai-nilai Islam (Nurdin, 2021).

Salah satu strategi utama yang diimplementasikan oleh guru Akidah Akhlak adalah pembiasaan ibadah sehari-hari di lingkungan sekolah. Praktik ini diwujudkan dalam berbagai kegiatan rutin seperti salat dhuha, salat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, tadarus Al-Qur'an, serta pembiasaan memberi salam dan menghormati guru. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini bukan hanya sekadar formalitas, melainkan telah menjadi budaya sekolah yang dipelihara dengan konsisten. Guru secara aktif mengawasi, membimbing, bahkan turut serta dalam setiap kegiatan tersebut. Menurut hasil wawancara dengan salah satu guru senior, "Kami berusaha menjadi contoh yang baik bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar dari teori, tetapi juga melihat praktik langsung di sekolah" (Wawancara, 2024). Hal ini selaras dengan temuan Santrock (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter efektif memerlukan role model nyata bagi peserta didik.

Selain pembiasaan ibadah, pendekatan dialogis dan persuasif juga menjadi ciri khas dalam pembinaan perilaku keagamaan di madrasah ini. Guru Akidah Akhlak sering kali mengadakan diskusi interaktif di kelas, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan berdialog seputar permasalahan keagamaan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pola pembelajaran seperti ini dinilai mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman nilai-nilai akidah dan akhlak, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperilaku religius. Temuan ini sejalan dengan pandangan Bandura (1977) dalam teori pembelajaran sosial, bahwa proses imitasi dan interaksi sosial sangat berperan dalam pembentukan karakter anak.

Dalam implementasinya, guru di MA Darul Falah juga menerapkan strategi pendekatan personal, terutama kepada siswa yang dinilai memiliki permasalahan perilaku atau kurang aktif dalam kegiatan keagamaan. Guru secara rutin melakukan komunikasi personal, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi seperti WhatsApp, untuk memberikan motivasi, nasehat, serta dukungan emosional. Beberapa siswa mengaku merasa sangat terbantu dengan adanya perhatian khusus dari guru, yang membuat mereka lebih nyaman untuk bercerita dan lebih mudah menerima arahan. Salah satu siswa menyampaikan, “Guru Akidah Akhlak selalu mengingatkan saya jika mulai malas salat atau tadarus. Mereka juga mau mendengarkan masalah kami dan memberi solusi tanpa menghakimi” (Wawancara, 2024). Pendekatan humanis seperti ini terbukti efektif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang suportif dan penuh kasih sayang, sebagaimana juga ditekankan oleh Hidayat (2019) dalam studi tentang strategi pembinaan akhlak siswa.

Data dokumentasi juga menunjukkan adanya beragam program pembinaan yang dikoordinasikan secara sinergis antara guru, wali kelas, dan pihak sekolah. Di antaranya adalah program mentoring keagamaan, kegiatan muhasabah bersama, pelatihan da'i muda, serta pelibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat sekitar. Program mentoring, misalnya, melibatkan siswa dalam kelompok kecil dengan bimbingan seorang guru atau kakak kelas yang telah terpilih. Dalam kelompok ini, siswa didorong untuk saling berbagi pengalaman, berdiskusi seputar permasalahan keagamaan, dan melakukan kegiatan sosial seperti bakti sosial atau kunjungan ke panti asuhan. Program semacam ini tidak hanya meningkatkan kedekatan emosional antara siswa dan guru, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap sesama (Kusuma, 2017).

Kegiatan muhasabah bersama biasanya dilaksanakan secara periodik menjelang ujian semester atau peringatan hari besar Islam. Pada kegiatan ini, seluruh siswa dikumpulkan di aula

madrasah untuk melakukan refleksi diri, mendengarkan ceramah motivasi, serta berdoa bersama. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa merenungi makna hidup, pentingnya kejujuran, kedisiplinan, serta menjaga hubungan baik dengan Allah dan sesama manusia. Banyak siswa mengakui bahwa kegiatan ini membuat mereka lebih tenang dan termotivasi untuk memperbaiki diri (Observasi, 2024). Praktik pembinaan ini sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang menekankan pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan agama (Zamroni, 2018).

Di luar aktivitas intrakurikuler, MA Darul Falah juga aktif mengadakan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti lomba tahfidz, hadrah, tilawah, dan kelompok diskusi remaja masjid. Guru Akidah Akhlak kerap kali menjadi pembina dalam kegiatan-kegiatan ini, dengan tujuan mengembangkan minat dan bakat siswa dalam bidang keagamaan sekaligus memperkuat identitas keislaman mereka. Salah satu keberhasilan yang patut dicatat adalah semakin banyaknya siswa yang mampu menjadi imam salat berjamaah, mengikuti lomba keagamaan tingkat kabupaten, serta aktif menjadi penggerak kegiatan keagamaan di masyarakat. Keberhasilan ini, menurut kepala madrasah, tidak lepas dari peran aktif dan dedikasi guru Akidah Akhlak dalam membimbing dan memotivasi siswa untuk berprestasi dalam bidang keagamaan (Wawancara, 2024).

Namun, upaya pembinaan perilaku keagamaan ini tentu tidak lepas dari berbagai tantangan dan hambatan. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah pengaruh lingkungan luar sekolah, khususnya media sosial dan pergaulan bebas. Observasi dan wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa tidak sedikit siswa yang terpapar konten negatif dari internet, seperti pornografi, ujaran kebencian, atau bahkan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Guru sering kali menemukan kasus siswa yang mulai meninggalkan salat, kurang disiplin, atau menunjukkan perilaku konsumtif dan hedonis akibat pengaruh lingkungan digital. Selain itu, dukungan keluarga yang lemah dalam membina akhlak anak juga menjadi kendala tersendiri, di mana masih banyak orang tua yang kurang peduli terhadap perilaku keagamaan anak di rumah, baik karena kesibukan kerja maupun kurangnya pengetahuan agama (Abdullah, 2020).

Menghadapi tantangan tersebut, guru Akidah Akhlak mencoba melakukan inovasi dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembinaan. Guru mulai membuat grup WhatsApp khusus keagamaan, membagikan konten-konten motivasi Islam, video kajian, serta mengadakan kuis atau challenge keagamaan secara daring. Beberapa guru juga memanfaatkan media sosial untuk berbagi informasi, membangun komunikasi yang lebih intensif dengan

siswa, dan memantau aktivitas siswa di dunia maya. Langkah ini diakui cukup efektif untuk menjangkau siswa yang cenderung lebih akrab dengan dunia digital, meskipun tetap diperlukan kontrol dan pendampingan yang intensif agar penggunaan media digital tidak kontraproduktif (Amalia, 2021). Sebagaimana diungkapkan Wahyuni (2020), pemanfaatan media digital dalam pendidikan agama dapat memberikan dampak positif apabila dikelola dengan baik dan diarahkan pada penguatan nilai-nilai positif.

Analisis hasil penelitian juga menunjukkan adanya variasi tingkat keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan pada siswa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi diri, latar belakang keluarga, serta pengalaman religius yang dialami siswa. Beberapa siswa yang berasal dari keluarga religius atau memiliki pengalaman keagamaan yang kuat cenderung lebih mudah menerima pembinaan dan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan keluarga atau memiliki masalah pribadi memerlukan perhatian dan pembinaan yang lebih intensif (Ismail, 2022).

Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan pembinaan antara lain dukungan lingkungan sekolah, fasilitas keagamaan yang memadai, serta sinergi antara guru, siswa, dan orang tua. Di MA Darul Falah, sinergi ini cukup terjaga melalui komunikasi rutin antara pihak madrasah dan orang tua siswa, baik melalui pertemuan tatap muka maupun komunikasi daring. Setiap perkembangan siswa dilaporkan secara berkala kepada orang tua, sehingga mereka dapat ikut memantau dan memberikan dukungan kepada anak di rumah. Komunikasi yang efektif antara sekolah dan keluarga menjadi salah satu kunci keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan di madrasah ini (Kusuma, 2017).

Selain itu, adanya budaya religius yang telah mengakar kuat di lingkungan MA Darul Falah juga menjadi faktor pendukung utama dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa. Nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dihidupkan dalam berbagai tradisi dan kebiasaan sekolah, seperti tradisi saling memberi salam, tradisi makan bersama pada hari-hari tertentu, serta tradisi ziarah kubur dan pengajian rutin. Budaya religius ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter islami, di mana siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk berbuat baik. Guru Akidah Akhlak berperan sebagai penjaga dan pelestari budaya ini, dengan cara memberikan teladan, mengingatkan, dan memperkuat komitmen seluruh warga sekolah untuk menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap aktivitas (Makari, 2020).

Dari segi evaluasi, keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan diukur melalui berbagai indikator, seperti tingkat kehadiran dalam salat berjamaah, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, perubahan sikap dan perilaku siswa, serta pencapaian prestasi di bidang keagamaan. Guru melakukan evaluasi secara periodik dengan cara observasi langsung, wawancara, serta melalui laporan dari wali kelas dan guru lain. Beberapa indikator keberhasilan yang menonjol di MA Darul Falah antara lain meningkatnya jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, menurunnya tingkat pelanggaran disiplin yang berkaitan dengan ibadah, serta meningkatnya minat siswa dalam mengikuti lomba-lomba keagamaan di tingkat lokal maupun nasional (Dokumentasi Sekolah, 2024).

Namun, meskipun terdapat banyak capaian positif, guru Akidah Akhlak tetap menyadari perlunya evaluasi dan inovasi berkelanjutan dalam proses pembinaan. Beberapa kekurangan yang masih dirasakan antara lain keterbatasan waktu pembinaan, beban administrasi guru yang cukup tinggi, serta masih adanya sebagian kecil siswa yang menunjukkan resistensi terhadap program keagamaan. Guru berupaya mengatasi kendala ini dengan cara membangun kerjasama yang lebih erat dengan wali kelas, memperkuat komunikasi dengan orang tua, serta meningkatkan keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan. Selain itu, madrasah juga mulai merancang program pembinaan keagamaan yang lebih variatif, seperti kegiatan outdoor, pelatihan kepemimpinan islami, dan pengembangan komunitas belajar siswa (Makari, 2020).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini menunjukkan adanya kemajuan dalam strategi pembinaan yang lebih adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Penggunaan teknologi digital sebagai media pembinaan, penerapan pendekatan humanis, serta penguatan budaya religius sekolah merupakan bentuk inovasi yang patut diapresiasi. Hal ini menandakan bahwa guru Akidah Akhlak di MA Darul Falah tidak sekadar berpegang pada metode konvensional, tetapi juga mampu melakukan terobosan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa masa kini (Amalia, 2021; Wahyuni, 2020).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keberhasilan upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa sangat ditentukan oleh keterpaduan antara keteladanan, pembiasaan, dialog, inovasi, serta dukungan lingkungan sekolah dan keluarga. Guru yang mampu menjadi role model, membangun komunikasi efektif, dan memberikan motivasi serta perhatian personal akan lebih mudah membentuk karakter religius siswa. Selain itu, keberhasilan pembinaan juga dipengaruhi oleh adanya budaya religius yang kuat, fasilitas pembinaan yang memadai, serta sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meski demikian, tantangan dari lingkungan digital dan kurangnya dukungan keluarga tetap memerlukan penanganan khusus melalui inovasi dan kolaborasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah pengetahuan tentang pembinaan perilaku keagamaan di lingkungan madrasah aliyah serta menawarkan rekomendasi praktis bagi para guru, kepala sekolah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk terus berinovasi dalam menghadapi tantangan zaman. Guru Akidah Akhlak di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun telah membuktikan bahwa dedikasi, kreativitas, dan sinergi yang baik mampu membawa perubahan positif dalam perilaku keagamaan siswa, sehingga harapan mewujudkan generasi muda yang berakidah kokoh dan berakhlak mulia dapat tercapai secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di MA Darul Falah Pacinan Balerejo Madiun, upaya guru Akidah Akhlak dalam membimbing perilaku keagamaan siswa terbukti sangat penting dan efektif melalui strategi pembiasaan ibadah, pendekatan dialogis, keteladanan, serta pemanfaatan teknologi digital. Keberhasilan pembinaan perilaku keagamaan ditunjang oleh sinergi antara guru, siswa, keluarga, dan budaya religius sekolah yang kuat. Meski demikian, tantangan seperti pengaruh lingkungan digital dan kurangnya dukungan keluarga masih menjadi hambatan yang perlu diatasi secara inovatif dan kolaboratif. Temuan ini menegaskan bahwa pembinaan perilaku keagamaan memerlukan upaya berkelanjutan dan adaptif agar siswa dapat menjadi generasi yang berakidah kokoh serta berakhlak mulia, sesuai harapan pendidikan Islam di era modern. Dengan demikian, model pembinaan di madrasah ini dapat dijadikan rujukan untuk lembaga pendidikan serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2020). Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam* , 8(2), 123-139.
- Abidin, Z. (2019). Tantangan Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* , 7(1), 101-120.
- Amalia, R. (2021). Inovasi Pembelajaran Akidah Akhlak Berbasis Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* , 11(3), 245-262.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory* . Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.

- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Hidayat, M. (2019). Strategi Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Tarbawi* , 14(1), 59-73.
- Ismail, M. (2022). Peran Guru Agama dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter* , 10(2), 203-218.
- Kusuma, H. (2017). Komunikasi Efektif Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* , 5(1), 87-99.
- Makari, M. (2020). Pendidikan Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam* , 15(2), 200-215.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, A. (2021). Peran Guru dalam Membimbing Perilaku Keagamaan Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , 9(2), 178-191.
- Rahman, F. (2021). Dimensi Keagamaan dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan* , 12(1), 95-112.
- Santrock, J. W. (2012). *Educational Psychology (5th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Suryani, D. (2018). Analisis Gap pada Penelitian Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* , 6(1), 123-134.
- Wahyuni, S. (2020). Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembinaan Akhlak Remaja. *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan* , 4(2), 110-125.
- Zamroni, M. (2018). Holistic Education dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam* , 6(3), 221-237.